

## **BAB III**

### **LAPORAN HASIL PENELITIAN**

#### **A. Gambaran Umum Lokasi Majelis Taklim**

##### 1. Kondisi Geografis

Majelis Taklim Zawiyah Al-Muttaqin terletak di RT. 3, RW. 2, Desa Pakapuran Kacil. Secara geografis Desa Pakapuran Kacil adalah salah satu desa yang berada di wilayah Kecamatan Daha Utara, Kabupaten Hulu Sungai Selatan, dengan luas desa seluruhnya 510,00 Ha. Adapun batas-batas Desa Pakapuran Kacil dengan desa lainnya adalah:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Pandak Daun
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Habirau
- c. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Panggandingan
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Tambangan<sup>1</sup>

##### 2. Kondisi Demografis

###### a. Jumlah penduduk

Jumlah penduduk Desa Pakapuran Kacil seluruhnya adalah 2.918 jiwa dengan jumlah kepala keluarga 902 yang terdiri atas 1.524 laki-laki dan 1.394 perempuan, mereka tersebar dalam 6 RT yang ada di desa tersebut. Untuk lebih jelasnya mengenai jumlah penduduk ini, dapat dilihat pada tabel 1 berikut ini:

---

<sup>1</sup>Data Kantor Kepala Desa Pakapuran Kacil, Hasil Dokumentasi tanggal 21 Februari 2019.

**Tabel 1**  
**Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin**

No.	Jenis Kelamin	Jumlah Jiwa
1.	Laki-laki	1.524 jiwa
2.	Perempuan	1.394 jiwa
	Jumlah	2.918 jiwa

Sumber Data: Arsip Kantor Kepala Desa Pakapuran Kacil Kecamatan Daha Utara Bulan Februari Tahun 2019

b. Agama

Penduduk Desa Pakapuran Kacil yang berjumlah 2.918 jiwa ini semuanya beragama Islam. Agama Islam ini mereka peluk secara turun temurun dan untuk memperdalam agama Islam ini, biasanya mereka mengikuti ceramah-ceramah pengajian yang sering disampaikan oleh para ulama, baik ulama yang ada di daerah Negara maupun ulama yang datang dari luar Kabupaten Hulu Sungai Selatan, bahkan ulama yang didatangkan dari Luar Negeri.<sup>2</sup>

c. Tempat Ibadah

Di Desa Pakapuran Kacil ini terdapat beberapa buah tempat ibadah yang berfungsi sebagai tempat peribadatan umat Islam, seperti salat *fardhu* berjamaah, salat jumat, di samping itu juga digunakan sebagai tempat pengajian keagamaan oleh masyarakat. Adapun jumlah tempat ibadah yang ada di Desa Pakapuran Kacil dapat dilihat pada tabel 2 berikut ini:

**Tabel 2**  
**Tempat Ibadah di Desa Pakapuran Kacil**

No.	Jenis Tempat Ibadah	Banyaknya
1.	Masjid	1 buah
2.	Langgar /Surau/ Musala	4 buah
	Jumlah	5 buah

Sumber Data: Arsip Kantor Kepala Desa Pakapuran Kacil Kecamatan Daha Utara Bulan Februari Tahun 2019

---

<sup>2</sup>Tuni, Tokoh Masyarakat, *Wawancara Pribadi*, Negara, 19 Februari 2019.

d. Tingkat Pendidikan dan Sarana Pendidikan

Berdasarkan data yang ada, diketahui tingkat pendidikan masyarakat Desa Pakapuran Kacil ini cukup beragam, baik yang tidak tamat SD/Sederajat/belum sekolah, tidak tamat SD, SLTP dan SLTA, tamat SD, SLTP dan SLTA, hingga ada yang sampai tamat Perguruan Tinggi. Agar keterangan ini menjadi lebih jelas, maka akan diterangkan pada tabel 3 berikut ini:

**Tabel 3**  
**Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Pakapuran Kacil**

No.	Tingkat Pendidikan	Laki-laki	Perempuan
1.	Tidak Tamat SD/Sederajat/Belum Sekolah	594	491
2.	Tamat SD/Sederajat	580	524
3.	Tidak Tamat SLTP	137	152
4.	Tamat SLTP/Sederajat	100	110
5.	Tidak Tamat SLTA/ Sederajat	10	13
6.	Tamat SLTA/ Sederajat	80	80
7.	Tamat Perguruan Tinggi	23	24
Jumlah		1.524	1.394

Sumber Data: Arsip Kantor Kepala Desa Pakapuran Kacil Kecamatan Daha Utara Bulan Februari Tahun 2019

Adapun sarana pendidikan formal di desa ini hanya ada 3 buah saja, itupun hanya di tingkat TK dan SD saja, sebagaimana tabel 4 berikut ini:

**Tabel 4**  
**Jumlah Lembaga Pendidikan Formal di Desa Pakapuran Kacil**

No.	Jenis Tempat Pendidikan	Banyaknya
1.	Taman Kanak-Kanak	1 buah
2.	SD	2 buah
Jumlah		3 buah

Sumber Data: Arsip Kantor Kepala Desa Pakapuran Kacil Kecamatan Daha Utara Bulan Februari Tahun 2019

e. Pekerjaan

Mengenai mata pencaharian masyarakat Desa Pakapuran Kacil ini, jika dilihat dari segi pekerjaannya, maka dapat digolongkan kepada beberapa macam, antara lain: petani, buruh tani, pegawai negeri sipil, pedagang barang kelontong,

nelayan, bidan swasta, guru swasta, pedagang keliling, tukang kayu, tukang batu, tukang las, tukang listrik, karyawan perusahaan swasta, wiraswasta, pelajar, ibu rumah tangga, purnawirawan (pensiunan), buruh harian lepas, sopir, karyawan honorer, dan belum bekerja. Untuk lebih jelasnya mengenai mata pencaharian masyarakat Desa Pakapuran Kacil ini, dapat dilihat pada tabel 5 berikut ini:

**Tabel 5**  
**Mata Pencaharian Masyarakat Desa Pakapuran Kacil**

<b>Jenis Pekerjaan</b>	<b>Laki-Laki</b>	<b>Perempuan</b>
Petani	47	16
Buruh Tani	22	2
Pegawai Negeri Sipil	13	4
Pedagang Barang Kelontong	25	15
Nelayan	125	2
Bidan Swasta	0	1
Guru Swasta	3	1
Pedagang Keliling	29	10
Tukang Kayu	7	0
Tukang Batu	1	0
Tukang Las	1	0
Tukang Listrik	1	0
Karyawan Perusahaan Swasta	80	4
Wiraswasta	274	12
Pelajar	227	221
Ibu Rumah Tangga	0	713
Purnawirawan (Pensiunan)	5	2
Buruh Harian Lepas	204	6
Sopir	4	0
Karyawan Honorer	7	9
Belum Bekerja	413	412
Jumlah Total Penduduk	1.488	1.430

Sumber Data: Arsip Kantor Kepala Desa Pakapuran Kacil Kecamatan Daha Utara Bulan Februari Tahun 2019

## **B. Pelaksanaan Pengajian Tafsir Jalalain**

### **1. Latar Belakang Pengajian Tafsir Jalalain**

Pengajian tafsir Jalalain di Majelis Taklim Zawiyah Al-Muttaqin yang diasuh oleh K.H. Abdusshamad ini mulai dilaksanakan sejak awal tahun 2015.

Sebelumnya di majelis tersebut sudah ada pengajian agama yang lain, yakni pengajian tauhid, akhlak, hadis, tasawuf dan fikih. Namun pengajian tersebut hanyalah diperuntukkan bagi kalangan ikhwan dan akhwat tarekat Tijâniyah. Sedangkan pengajian agama yang pesertanya untuk kalangan umum, pengajiannya hanyalah membahas kitab tafsir Jalalain.

Pengajian tafsir Jalalain ini terlaksana atas permintaan dari beberapa tokoh agama dan tokoh masyarakat yang ada di Desa Pakapuran Kacil yang berkeinginan untuk mengkaji tafsir Alquran. Adapun pengambilan kitab tafsir Jalalain sebagai kitab kajian adalah murni atas keinginan dari K.H. Abdusshamad sendiri. Alasan beliau memilih kitab tafsir Jalalain ini, yaitu: *pertama*; kitab tafsir Jalalain termasuk kitab tafsir yang paling dikenal di kalangan masyarakat, *kedua*; kitab tafsir Jalalain termasuk kitab tafsir yang ringkas dan cocok bagi para pemula yang ingin mendalami kitab tafsir Alquran, *ketiga*; harga kitab tafsir Jalalain ini murah dan terjangkau, *keempat*; beliau tinggal mengembangkan penjelasan tafsir dari kitab tafsir yang lain.<sup>3</sup>

Pada mulanya pengajian ini sangat sederhana, pesertanya hanya berjumlah kurang lebih 50 orang. Pada tahun 2017 pengajian ini mulai berkembang yaitu mulai bertambahnya peserta pengajian, baik dari kalangan tokoh agama, tokoh masyarakat, santri, serta masyarakat umum. Pada tahun 2018 pengajian tersebut terus berkembang sampai sekarang ini, dengan jumlah peserta kurang lebih 200 orang. Mereka berasal dari Desa Tambangan, Baruh Jaya, Panggandingan,

---

<sup>3</sup>K.H. Abdusshamad, Guru Pengajian, *Wawancara Pribadi*, Negara, 17 Februari 2019.

Tambak Bitin, Pakan Dalam, Sungai Pinang, Banua Hanyar, dan masyarakat Desa Pakapuran Kacil sendiri.

Dalam mengasuh pengajian ini, K.H. Abdusshamad memegang kitab tafsir Jalalain, sedangkan pesertanya ada sebagian yang membawa kitab tafsir Jalalain, ada yang membawa buku catatan, dan ada pula yang hanya mengikuti dan mendengarkan saja. K.H. Abdusshamad mengajarkan kitab tafsir Jalalain ini dari surah al-Baqarah sampai seterusnya hingga sampai saat ini.<sup>4</sup>

Kegiatan pengajian tafsir Jalalain ini dilaksanakan satu kali dalam seminggu pada setiap Senin sore, waktunya sesudah Salat Ashar. Sebelum pengajian tafsir Jalalain dimulai, sambil menunggu peserta yang datang, diawali dengan pembacaan syair-syair maulid al-habsy terlebih dahulu. Setelah pukul 17.00 WITA tiba, barulah pengajian tafsir tersebut dimulai. Kegiatan pengajian ini biasanya berlangsung sampai pukul 18.00 WITA. Kajian tafsir yang dipelajari adalah tentang semua surah yang ada di dalam Alquran dengan kitab pegangannya kitab tafsir *Jalâlayn* karangan Imâm Jalâluddîn al-Mahalliy dan Imâm Jalâluddîn as-Suyûthiy.

## 2. Gambaran Proses Pembelajaran Tafsir Jalalain

Pembelajaran tafsir Jalalain di Majelis Taklim Zawiyah Al-Muttaqin secara garis besar gambarannya adalah sebagai berikut: Pada pukul 17.00 WITA., kegiatan pengajian tafsir Jalalain dibuka oleh guru pengajian dengan bersama-sama membaca surah al-Fâtihah. Setelah itu proses pembelajaran tafsir Jalalain dimulai, *pertama*; guru membacakan ayat Alquran terlebih dahulu kemudian

---

<sup>4</sup>K.H. Abdusshamad, Guru Pengajian, *Wawancara Pribadi*, Negara, 17 Februari 2019.

dibacakan tafsirnya sesuai dengan apa yang dijelaskan dalam kitab tafsir Jalalain, *kedua*; beliau menerjemahkan tafsiran ayat yang telah dibaca oleh beliau sebelumnya ke dalam bahasa Indonesia, *ketiga*; beliau menjelaskan *i'rab-i'rab* ayat Alquran yang telah beliau bacakan, *keempat*; beliau menjelaskan tafsiran dan kandungan dari ayat yang telah dibaca sebelumnya dengan menggunakan kitab tafsir Jalalain ditambah dengan tafsiran dari kitab tafsir yang lain secara mendalam dan terperinci. Setelah itu, pada pukul 18.00 WITA. pembelajaran tafsir ditutup dengan membaca doa kafaratul majelis secara bersama-sama.

### 3. Guru Pengajian

Guru pengajian tafsir Jalalain di Majelis Taklim Zawiyyah Al-Muttaqin ini adalah K.H. Abdusshamad, beliau dilahirkan pada tanggal 4 Mei 1975 M. di Desa Pakapuran Kacil, Kecamatan Daha Utara, Kabupaten Hulu Sungai Selatan. K.H. Abdusshamad adalah putera dari H. Thalib dan Hj. Nurinah. Beliau biasa dipanggil dengan sebutan Guru Shamad.

Pendidikan pertama kali beliau dimulai di Sekolah Dasar Haur Kuning Desa Pakapuran Kacil. Kemudian pada sore harinya, beliau belajar mengaji di Madrasah Ibtidaiyah Abdul Karîm hingga menamatkan sekolahnya selama 6 tahun. Disaat umur 8 tahun K.H. Abdusshamad mulai menghafal Alquran secara *otodidak*. Tiga tahun berikutnya, tepatnya di umur 11 tahun, beliau sudah khatam menghafalkan Alquran. Kemudian pada umur 12 tahun beliau masuk ke Pesantren Ad-Dahlaniyah di Desa Tambak Bitin untuk menguji hafalannya kepada K.H.

Mujîb Jazûli (alm.). Ketika beliau baru menyetorkan hafalan Alquran-nya sebanyak 5 juz, K.H. Mujîb Jazûli langsung mengijazahi beliau.<sup>5</sup>

Setelah menamatkan sekolah dasarnya, K.H. Abdusshamad melanjutkan pendidikannya ke Pesantren Al-Ikhlâs yang ketika itu diasuh oleh Muallim K.H. M. Sunî. Di pesantren ini beliau menuntut ilmu selama 6 tahun. Setelah tamat dari Pesantren Al-Ikhlâs, beliau menikah dengan wanita yang bernama Hj. Diânâ, mereka dikaruniai 2 orang anak, anak pertama bernama ‘Aisyatun Nadhirah, sedangkan anak kedua bernama M. Sayyid Quthbi al-Khatmi.<sup>6</sup>

Setelah selesai menimba ilmu di Pesantren al-Ikhlâs, beliau masih tetap memperdalam ilmu-ilmu agama dengan belajar langsung dengan guru secara *talaqqi*, atau dalam bahasa banjar biasa disebut *mengaji baduduk*. Dalam menuntut ilmu ini, beliau banyak mempunyai guru, di antaranya:

- a. K.H. Abdul Kârim, alm. (Desa Pakapuran Kacil)
- b. K.H. M. Noor, alm. (Desa Pakapuran Kacil)
- c. K.H. Maksûm Mukhtar, alm. (Desa Pakapuran Kacil)
- d. K.H. Jamni, alm. (Desa Pakapuran Kacil)
- e. Muallim K.H. M. Suniy, alm. (Desa Pasungkan)
- f. Muallim K.H. Syamsûniy, alm. (Desa Habirau)
- g. K.H. Maḥmûd, alm. (Desa Pakan Dalam)
- h. K.H. Hamran, alm. (Desa Baruh Jaya)
- i. K.H. Qâsim, alm. (Kota Kandangan)

---

<sup>5</sup>Hj. Nurinah, Ibunda dari K.H. Abdusshamad, *Wawancara Pribadi*, Negara, 20 Februari 2019.

<sup>6</sup>Hj. Nurinah, Ibunda dari K.H. Abdusshamad, *Wawancara Pribadi*, Negara, 20 Februari 2019.

- j. K.H. Ahmad Anshâriy (Banjarmasin)
- k. Habîb Ja'far Ali Baharun (Probolinggo)
- l. Syaikh al-Kabîr (Maroko)
- m. Syaikh Shalâhuddîn al-Ayyûbiy (Mesir)
- n. Syaikh Abdurrahîm al-Abbâsiy (Madinah)
- o. Syaikh al-Habîb (Maroko)
- p. Syaikh Bashîr (Al-Jazair)
- q. Syaikh Mâlik Barru (Tunisia)
- r. Syaikh Jamâl (Maroko)
- s. Syaikh Hafizh (Mesir)<sup>7</sup>

K.H. Abdusshamad adalah seorang tokoh ulama tarekat Tijâniyah yang bertugas menjadi *muqaddam* untuk daerah Negara. Selain itu beliau juga adalah salah satu Qori ternama yang cukup terkenal di Kabupaten Hulu Sungai Selatan.

K.H. Abdusshamad merupakan figur ulama yang tidak mau melibatkan diri secara langsung dalam dunia politik dan pemerintahan. Apabila ditawarkan jabatan ataupun posisi penting di lembaga pemerintahan, beliau selalu menghindar, terbukti dengan banyaknya tawaran yang ditujukan kepada beliau, kerap kali tidak hanya satu atau dua orang yang datang ke rumah beliau, tetapi beliau lebih memilih untuk berdakwah mengajarkan ilmu agama di masyarakat.<sup>8</sup> Meski demikian, beliau tetap mau membantu pemerintah dan ikut berpartisipasi dalam menjalankan program kerja pemerintah walaupun secara tidak langsung. Dalam kesehariannya beliau sangat aktif menjalankan dakwah misalnya dalam

---

<sup>7</sup>K.H. Abdusshamad, Guru Pengajian, *Wawancara Pribadi*, Negara, 17 Februari 2019.

<sup>8</sup>Hj. Diana, Istri K.H. Abdusshamad, *Wawancara Pribadi*, Negara, 18 Februari 2019.

memberikan pengajian-pengajian ataupun ceramah di Masjid, Musala/Surau, Majelis Taklim dan rumah warga dalam acara selamatan ataupun acara hari besar keagamaan. Selain itu beliau juga bersedia meluangkan waktu apabila ada orang datang ke rumah beliau untuk meminta bantuan ataupun minta nasehat dari beliau.

Adapun jadwal pengajian yang diasuh oleh K.H. Abdusshamad adalah sebagai berikut: Pada Senin sore, setelah salat Ashar beliau mengasuh pengajian tafsir Jalalain di Majelis Taklim Zawiyah Al-Muttaqin, Desa Pakapuran Kacil. Pada malam Selasa, setelah Salat Isya beliau mengasuh pengajian tasawuf dengan kitab *Iqâzul Himam fî Syarh al-Hikam* di rumah orang tua beliau, Desa Pakapuran Kacil. Pada malam Rabu, setelah Salat Maghrib beliau mengasuh pengajian kitab *Tareqat At-Tijâniyah* di Desa Bitin, Amuntai. Pada Rabu sore beliau mengasuh pengajian kitab *Durratun Nâshihîn* di Pondok Pesantren Dârul Qur'an Dârul Huffâzh Futûhatus Shamadâniyah Ma'had Al-Manshûr, Desa Walangku, Barabai. Pada malam Kamis, setelah Salat Maghrib beliau mengasuh pengajian kitab *Kifâyatul Atqiyâ* di Masjid Agung Riyadhus Shalihîn, Barabai. Pada malam Jumat, setelah Salat Maghrib beliau mengasuh pengajian kitab *Risâlah al-Mu'âwanah wa al-Muzâharah wa al-Muâzarah* di Masjid Al-Huda, Desa Jaranih Pajukungan, Barabai. Pada Jum'at sore beliau mengasuh pengajian kitab *Tareqat At-Tijâniyah* di Majelis Taklim Zawiyah Al-Muttaqin. Pada malam Sabtu, setelah Salat Maghrib beliau mengasuh pengajian kitab *Mukhtâr al-Ahâdîs an-Nabawiyah wa al-Hikam al-Muhammadiyah* di Masjid Jami' Ibrâhîm Negara.<sup>9</sup>

---

<sup>9</sup>K.H. Abdusshamad, Guru Pengajian, *Wawancara Pribadi*, Negara, 17 Februari 2019.

Selain memimpin majelis taklim, dalam kesehariannya K.H. Abdusshamad juga menjadi pengasuh sekaligus pengajar di Pondok Pesantren Dârul Qur'an Dârul Huffâzh Futûhatus Shamadâniyah Ma'had Al-Manshûr, Desa Walangku, Barabai. Hal ini berarti beliau juga ikut andil membantu pemerintah dalam program mencerdaskan bangsa.

Dari uraian di atas terlihat jelas kegigihan dan kesungguhan dari K.H. Abdusshamad dalam mendakwahkan ajaran Islam kepada masyarakat. Ada lagi hal lain yang juga membuat penulis merasa kagum terhadap dakwah yang beliau lakukan. Selain mengadakan pengajian-pengajian kitab, beliau juga mengadakan pembelajaran Alquran, seperti mengaji tilawah dan tahfizh untuk santri dan santriwati Pondok Pesantren Dârul Qur'an Dârul Huffâzh Futûhatus Shamadâniyah Ma'had Al-Manshûr. Pembelajaran tahfizh dilakukan setiap hari pada waktu setelah Salat Subuh dan setelah Salat Ashar. Sedangkan pembelajaran tilawah dilaksanakan satu kali dalam seminggu pada setiap malam Minggu ba'da Salat Maghrib.<sup>10</sup>

#### 4. Tujuan Guru Pengajian

Bagi K.H. Abdusshamad, tujuan mengasuh pengajian tafsir Jalalain ini adalah sebagai berikut:

- a. Mengajak masyarakat Negara untuk ikut berpartisipasi dalam pengajian tafsir Jalalain.
- b. Memberikan pemahaman tentang Islam khususnya tentang Alquran terkait pembahasan tafsir Alquran kepada masyarakat Negara.

---

<sup>10</sup>K.H. Abdusshamad, Guru Pengajian, *Wawancara Pribadi*, Negara, 17 Februari 2019.

- c. Agar peserta pengajian memiliki karakter beriman, bertakwa dan berilmu pengetahuan.<sup>11</sup>

## 5. Metode Guru Pengajian

Metode yang digunakan oleh K.H. Abdusshamad dalam menyampaikan pengajian tafsir Jalalain adalah metode ceramah. Maksudnya guru berbicara atau bercerita untuk menerangkan tafsir ayat yang disampaikan. Beliau membaca keterangan yang ada dalam kitab tafsir Jalalain, kemudian dijelaskan secara luas dengan berpedoman kepada kitab tafsir Jalalain ditambah dengan tafsiran dari kitab tafsir yang lain dan peserta pengajian hanya mendengarkan apa yang disampaikan oleh beliau.

Cara beliau menyampaikan ceramah, yaitu dengan tutur kata yang sopan, lemah lembut, tetapi tegas dan penuh wibawa, maksudnya tidak ada unsur paksaan. Bahasa yang digunakan beliau adalah bahasa daerah (Negara) dan bahasa Indonesia.

Dalam metode ceramah ini beliau juga menambahkan selingan dengan memberikan amalan-amalan. Menurut beliau, masyarakat sering memintanya agar bersedia memberikan amalan-amalan tertentu. Oleh sebab itu disela-sela mengasuh pengajian, beliau juga menyampaikan amalan-amalan tertentu yang memiliki *fadhilat* yang sangat baik jika mampu diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam memberikan amalan-amalan ini, beliau membaginya kepada dua bentuk, yaitu khusus dan umum. Khusus misalnya ketika K.H. Abdusshamad

---

<sup>11</sup>K.H. Abdusshamad, Guru Pengajian, *Wawancara Pribadi*, Negara, 17 Februari 2019.

mengijazahkan amalan dalam Q.S. Ali-‘Imrân/3: 173, yaitu: “*Hasbunâllâhu wa ni‘mal wakîl*”.<sup>12</sup> Menurut keterangan beliau, bacaan tersebut sangat baik diamalkan dan dibaca ketika seseorang berada dalam keadaan kesulitan, kesusahan, kesengsaraan. Amalan ini dibaca sebanyak 450 kali, tujuannya adalah untuk memohon pertolongan dan perlindungan kepada Allah dari berbagai hal yang tidak disenangi atau membahayakannya.<sup>13</sup>

Sedangkan umum, misalnya: beliau memberikan amalan banyak-banyak membaca shalawat, zikir dan tasbih yang keutamaannya untuk memperluas dan mempermudah mendapatkan rezeki.

Dalam memberi amalan-amalan tersebut K.H. Abdusshamad mengambil rujukannya dari hadis-hadis Nabi atau pendapat para ulama yang terdapat dalam kitab-kitab agama yang pernah dipelajari oleh beliau. Bahkan juga amalan-amalan tersebut merupakan pemberian dari para ulama yang menjadi guru beliau terdahulu.<sup>14</sup>

Berkaitan dengan materi yang diajarkan dalam tafsir Jalalain ini, metode penafsiran yang digunakan oleh K.H. Abdusshamad adalah metode *tahlîliy*,<sup>15</sup> karena dalam menguraikan tafsir ayat-ayat yang ada dalam kitab tafsir Jalalain tersebut dilakukan secara berurutan sesuai dengan urutan-urutan yang ada dalam mushaf disertai dengan analisis yang luas dan mencakup berbagai segi. Metode ini diterapkan oleh beliau secara terus menerus, setiap ayat diterangkan dan diberi

---

<sup>12</sup>"Cukuplah Allah menjadi penolong Kami dan Allah adalah Sebaik-baik Pelindung".

<sup>13</sup>Materi Pengajian Tafsir Jalalain di Majelis Taklim Zawiyah Al-Muttaqin Desa Pakapuran Kacil Kecamatan Daha Utara pada tanggal 25 Maret 2019.

<sup>14</sup>K.H. Abdusshamad, Guru Pengajian, *Wawancara Pribadi*, Negara, 17 Februari 2019.

<sup>15</sup>Metode *tahlîliy* adalah metode menafsirkan Alquran yang berusaha menjelaskan Alquran dengan berbagai seginya dan menjelaskan apa yang dimaksudkan oleh Alquran.

penjelasan agar mudah dipahami oleh peserta pengajian. Dalam memberikan penjelasan tersebut, beliau tidak selalu bersumber kepada isi tafsir Jalalain. Tetapi beliau juga mengutip tafsiran dari kitab tafsir yang lain, seperti kitab tafsir *Hâsyiyah as-Shâwiyy*, kitab tafsir *Marâh Labîd*, kitab tafsir *Ibnu Katsîr*, kitab tafsir *as-Sa'diy*, kitab tafsir *al-Wasîth*, kitab tafsir *al-Qurthubiy*, kitab tafsir *at-Thabariy*, kitab tafsir *al-Baydhawi* dan kitab tafsir lainnya. Selain itu, K.H. Abdusshamad juga menghubungkan kajian tafsir Jalalain dengan realitas kehidupan.

#### 6. Materi Pengajian Tafsir Jalalain

Selama penelitian, penulis mengikuti pengajian tafsir sebanyak 4 kali. Berikut penjelasan isi kitab yang disampaikan oleh guru pengajian selama penulis mengikuti pengajian:

- a. Materi tentang Q.S. Ali-'Imrân/3: 172, 173, 174, 175.

الَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِلَّهِ وَالرَّسُولِ مِنْ بَعْدِ مَا أَصَابَهُمُ الْقَرْحُ<sup>ج</sup> لِلَّذِينَ أَحْسَنُوا مِنْهُمْ وَاتَّقُوا  
 أَجْرٌ عَظِيمٌ

“(yaitu) orang-orang yang menaati perintah Allah dan Rasul-Nya sesudah mereka mendapat luka (dalam peperangan Uhud). bagi orang-orang yang berbuat kebaikan di antara mereka dan yang bertakwa ada pahala yang besar.”

Penafsiran Q.S. Ali-'Imrân/3:172 dalam Kitab Tafsir Jalalain:

Siapakah orang yang beriman itu? “*Alladzînastajâbû lillâhi*” menjadi *mubtada*, artinya orang yang beriman itu kata Allah adalah orang-orang yang menaati Allah.

“*War-rasûli*” artinya orang-orang yang menaati Rasul, yakni “*du’a’ahu*”, yang memenuhi panggilan Allah dan Rasul-Nya, “*bil khurûji lil qitâl*”, dengan keluar untuk berperang. Ajakan Rasulullah untuk berperang ditaati oleh orang-orang yang beriman. Saat Rasulullah mengajak, saat Rasulullah menyeru, mereka cepat melaksanakan, itulah ciri orang yang beriman.

“*Lamma arada Abû Sufyân wa ashhabuhu al-’auda*” artinya ayat ini turun ketika Abû Sufyân dan para teman-temannya berkeinginan kembali, “*wa tawâ’adû ma’an nabiiyyi shallallâhu ‘alaihi wasallam*”, dan saling mengangkat perjanjian mereka itu, Abû Sufyân dan sahabatnya bersama Nabi saw., “*wa ashhabihî*”, beserta sahabat Nabi, “*sûqa badrin al-’âmil muqbil*”, di pasar Badar pada tahun depan, “*min yawmi uhud*”, dari setelah perang Uhud. Jadi setelah perang Uhud, Rasulullah mengajak seluruh sahabat beliau untuk kembali berperang pada tahun depan. “*Min ba’di mâ ashâbahumul qarhu*”, setelah mereka tertimpa luka-luka di waktu perang Uhud. Padahal ketika itu para sahabat masih dalam keadaan banyak yang terluka. Tetapi, ketika Rasulullah mengajak mereka: “Hai para sahabatku, kata Rasulullah, adakah lagi di antara kalian yang mau berperang bersama aku nanti pada tahun depan?”. Serempak mereka menjawab: “*sami’nâ wa atha’nâ*”, kami mau mendengarkan, kami mau mengikuti, kami mau melaksanakan.

“*Lilladzîna ahsanû minhum*” menjadi *khobar mubtada*, itu adalah bagi orang-orang yang berbuat kebaikan di antara mereka, “*bithâ’atihi*”, dengan menaati Rasulullah. Jadi, orang yang beriman itu adalah orang-orang yang berbuat kebaikan dengan cara menaati Rasul. Siapapun yang menaati Rasulullah maka

mereka itu disebut orang yang beriman. Syaratnya, mereka berbuat kebaikan untuk menaati Rasul. Yang kedua, “*wattaqaw mukhâlafatahu*”, dan mereka para sahabat-sahabat itu bertakwa, takut dengan menjaga diri dari menyalahi perintah Rasul. Mereka takut ketika Rasulullah sudah mengajak, mereka tidak melaksanakannya. Maka orang-orang yang seperti inilah yang disebut oleh Allah “*ajrun ‘azhîm*”, mereka mendapat ganjaran pahala yang sangat besar. Apa ganjaran pahalanya? “*huwal jannah*”, itulah kata Allah surga.

Melalui ayat ini Allah menerangkan bahwa ciri orang yang beriman itu ada dua, yaitu orang yang menaati Allah swt. dan orang yang menaati Rasulullah saw.

Konteks ayat di jaman sekarang, yaitu:

Ciri-ciri orang yang beriman saat ini adalah ketika seseorang mendengar suara (panggilan) adzan, maka ia langsung memperkenankan atau melaksanakan salat. Lafal *hayya ‘ala as-shalah* artinya marilah kita salat. Kalimat ini adalah kalimat ajakan untuk kita salat, ajakan kepada kita untuk bersegera mendapatkan ampunan Allah. Allah berfirman dalam Q.S. Ali-‘Imrân/3:133.

وَسَارِعُوا إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ ...

“Dan bersegeralah kalian kepada ampunan Tuhan kalian”...

Ayat tersebut berisi ajakan, saat kita diajak untuk bersegera mendapatkan ampunan Allah, maka ciri orang yang beriman, mereka segera melaksanakan. Jadi, ciri orang yang beriman itu adalah orang-orang yang melaksanakan,

menyegerakan pelaksanaan kebaikan itu, ketika kebaikan itu bisa dilaksanakannya, maka akan ia lakukan.<sup>16</sup>

- b. Materi tentang Q.S. Ali-‘Imrân/3: 176, 177, 178, 179.

وَلَا يَجْزِيكَ الَّذِينَ يُسَارِعُونَ فِي الْكُفْرِ إِنَّهُمْ لَن يَضُرُّوا اللَّهَ شَيْئًا يُرِيدُ اللَّهُ أَلَّا يَجْعَلَ  
 لَهُمْ حِطًّا فِي الْأَخِرَةِ ۗ وَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿١٧٦﴾

“Janganlah kamu disedihkan oleh orang-orang yang segera menjadi kafir[252]<sup>17</sup>; Sesungguhnya mereka tidak sekali-kali dapat memberi mudharat kepada Allah sedikitpun. Allah berkehendak tidak akan memberi sesuatu bahagian (dari pahala) kepada mereka di hari akhirat, dan bagi mereka azab yang besar.”

Penafsiran Q.S. Ali-Imrân/3: 176 dalam Kitab Tafsir Jalalain:

“*Wa lâ yahzunka*”, artinya janganlah kamu bersedih, janganlah engkau bersedih wahai Muhammad. “*Alladzîna yusâri’ûna*”, terhadap orang-orang yang bersegera, “*fil-kufri*”, jatuh di dalam kekafiran. Makna “*yaqa’ûna fîhi sari’an*”, jatuh mereka itu di dalam kekafiran secara segera, “*binashratihî*”, dengan memberikan pertolongan atas kekafirannya, “*wahum ahlu makkah*”, yaitu mereka adalah penduduk Mekah, “*awil munafiqûn*”, atau orang-orang yang munafik.

Makna ayat ini adalah “*ay lâ tahtammu likufrihim*”, artinya jangan engkau bersedih karena sebab kekafiran mereka. Allah berpesan jangan bersedih, karena kata Allah, “*innahum*”, sesungguhnya mereka-mereka itu, “*lan yadhurrullâha syayân bifi’lihim*”, tidak bisa sedikitpun mendatangkan kemudharatan dengan sebab perbuatan mereka. “*Wa innamâ yadhurruhum*”, hanyasanya mereka itu mendatangkan mudharat terhadap diri mereka sendiri.

<sup>16</sup>Materi Pengajian Tafsir Jalalain di Majelis Taklim Zawiya Al-Muttaqin Desa Pakapuran Kacil Kecamatan Daha Utara pada tanggal 18 Februari 2019.

<sup>17</sup>[252] Yakni: orang-orang kafir Mekah atau orang-orang munafik yang selalu merongrong agama Islam.

“*Yurîdullâhu*”, Allah menghendaki, “*allâ yaj’ala lahum*”, Allah tidak ingin menjadikan bagi mereka itu, “*hazhzhân nashîbân*”, mendapatkan bahagian, “*fi al-akhirah*”, di negeri akhirat, “*ay al-jannah*”, yakni Allah tidak menghendaki mereka mendapatkan bahagian dapat masuk surga.

Melalui ayat ini Allah menasehati Nabi Muḥammad saw. yang sedang bersedih, karena ketika itu dakwah beliau belum berhasil, banyak orang yang tidak percaya kepada kenabiannya dan tidak percaya dengan agama yang dibawa beliau. Maka turunlah ayat ini, Allah berpesan janganlah engkau bersedih wahai Muḥammad disebabkan karena kekafiran mereka. Alasan mengapa tidak usah bersedih adalah karena pada saat orang kafir, orang ingkar terhadap Allah, orang tidak mau melaksanakan perintah Allah, yang susah bukan Allah, yang sakit bukan Allah, yang mudharat bukan Allah, akan tetapi yang sakit dan susah adalah diri mereka sendiri.

Konteks ayat di jaman sekarang adalah:

Ayat ini juga berlaku bagi para tuan guru atau alim ulama yang ketika mereka berdakwah misalnya sudah beberapa tahun atau puluhan tahun, tetapi pesertanya tidak bertambah, bahkan malah berkurang. Tidak usah bersedih kata Allah, yang rugi bukan engkau, tetapi yang rugi adalah diri mereka sendiri. Contoh lain: orang yang salat di musala atau masjid hanya berjumlah 5 orang. Tidak usah bersedih kata Allah, karena Allah tidak berhajat dengan salat kita, masjid tidak berhajat dengan salat kita, musala tidak berhajat dengan salat kita. Akan tetapi yang berhajat itu adalah diri kita. Meskipun masjid atau musala tidak ada yang mengisi untuk salat, masjid dan musala itu tidak akan mengalami

kesusahan. Inilah pesan Allah, inilah sentilan dari Allah. Oleh karena itu, melalui ayat ini kita disuruh pula untuk berpikir bagaimana cara untuk memakmurkan masjid dan musala.<sup>18</sup>

c. Materi tentang Q.S. Ali-‘Imrân/3: 180

وَلَا يَحْسَبَنَّ الَّذِينَ يَبْخُلُونَ بِمَا آتَاهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ هُوَ خَيْرًا لَّهُمْ بَلْ هُوَ شَرٌّ لَّهُمْ  
سَيُطَوَّقُونَ مَا بَخُلُوا بِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَلِلَّهِ مِيرَاثُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاللَّهُ بِمَا  
تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

“Sekali-kali janganlah orang-orang yang bakhil dengan harta yang Allah berikan kepada mereka dari karunia-Nya menyangka, bahwa kebakhilan itu baik bagi mereka. sebenarnya kebakhilan itu adalah buruk bagi mereka. harta yang mereka bakhilkan itu akan dikalungkan kelak di lehernya di hari kiamat. dan kepunyaan Allahlah segala warisan (yang ada) di langit dan di bumi. dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.”

Penafsiran Q.S. Ali-‘Imrân/3: 180 dalam Kitab Tafsir Jalalain:

“*Wa lâ yahsabanna*”, artinya dan janganlah mengira, “*alladzîna yabkhalûna*”, orang-orang yang kikir menjadi subyek (pelaku), “*bimâ âtâhumullâhu min fadhlihi*”, berupa kelebihan yang telah Allah berikan kepada mereka, “*min fadhlihi*”, daripada karunia Allah, “*ay bizakâtihi*”, yakni dengan zakatnya. “*huwa ay bukhluhum*”, yakni kebakhilan mereka itu, “*khayrallahum*”, lebih baik bagi mereka. “*Khayrallahum*” menjadi “*maf’ûlun tsâni*”, obyek (penderita) yang kedua. Sedangkan obyek yang pertama adalah “*bukhluhum*”. “*Bal huwa syarrallahum*”, tetapi justru (kata Allah) menjadi keburukan bagi mereka, kejahatan bagi mereka. “*Sayuthawwaqûna*”, selagi akan, “*mâ bakhilû*

<sup>18</sup>Materi Pengajian Tafsir Jalalain di Majelis Taklim Zawayah Al-Muttaqin Desa Pakapuran Kacil Kecamatan Daha Utara pada tanggal 25 Februari 2019.

*bihi*”, apa-apa yang mereka bakhilkan itu, “*ay bizakâtihi*”, yakni dengan mengeluarkan zakatnya, “*minal mâli*”, daripada hartanya, “*yaumul qiyâmah*”, pada hari kiamat. “*Bi an yaj’alû hayatan*”, dengan Allah jadikan atas harta yang tidak dizakati itu, Allah jadikan ular, “*fi ‘unuqihi*”, di lehernya, “*tanhasyuhu*”, yang nanti ular itu akan menggigitnya. “*Wa lillâhi mîrâtsus samâwâti wal ardhi*”, dan milik Allah-lah kewarisan tujuh lapis langit dan bumi, yakni “*yaritsu huma ba’da fanâ’i ahlihimâ*”, Allah-lah yang menerima warisan langit dan bumi ini setelah sirna rusak penduduk bumi ini. Siapa lagi pemilik bumi ini ketika kita telah meninggal dunia, semua kembali kepada pemilik-Nya. “*Wallâhu bimâ ta’malûna khabîr*”, dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan, “*fayujâzîkum bihi*”, maka Allah yang akan membalas amal perbuatan kamu.

Melalui ayat ini Allah melarang manusia memiliki sifat bakhil. Secara tegas Allah berfirman bahwa semua harta yang dipunyai manusia adalah pemberian dari Allah. Sehingga tidak ada alasan untuk tidak mengeluarkan kewajiban zakat sebagaimana yang telah Allah tetapkan dan tidak menginfakkan apa yang telah Allah berikan. Di dalam ayat ini pula, Allah menerangkan bahwa akibat dari sifat bakhil juga akan kembali kepada orang yang bakhil itu sendiri. Akibat dari sifat bakhil adalah kelak di hari kiamat, apa yang dibakhilkan tadi akan dikalungkan ke leher mereka. Hal itu adalah sebuah siksaan yang akan membuat menderita orang yang bakhil. Tidak ada alasan bagi manusia untuk berbuat bakhil karena hanya milik Allah-lah segala sesuatu yang ada di langit dan bumi. Termasuk semua apa yang kita miliki, pada hakikatnya adalah hanya milik Allah swt.

### Konteks ayat di jaman sekarang

Bakhil adalah salah satu sifat yang tercela (akhlak *mazmumah*) dalam Islam. Bakhil artinya kikir, menahan hartanya dari kewajibannya atau hal-hal yang baik lainnya. Bakhil itu banyak macamnya, di antaranya ada yang bakhil dengan ilmunya, tenaganya, pikirannya, lisannya, hartanya, dan yang lainnya. Contoh bakhil dalam hal hartanya, misalnya: seseorang yang mempunyai kemampuan untuk membayar zakat, tetapi ia menahan hartanya dengan tidak membayar zakat fitrah atau zakat *mâl* yang merupakan kewajibannya. Contoh lain, seseorang yang menumpuk harta bendanya, namun ia tidak berkenan melakukan infak dan sedekah. Padahal segala harta kita, termasuk diri kita adalah milik Allah. Saat kita lahir kita tidak punya apa-apa, kita hanya dalam keadaan telanjang tanpa busana, saat mati pun kita tidak membawa apa-apa kecuali beberapa helai kain yang akan membusuk bersama kita. Sesungguhnya harta yang kita simpan itu bukanlah harta kita yang abadi. Saat kita mati tidak akan ada gunanya bagi kita.<sup>19</sup>

#### d. Materi tentang Q.S. Ali-'Imrân/3: 181

لَقَدْ سَمِعَ اللَّهُ قَوْلَ الَّذِينَ قَالُوا إِنَّ اللَّهَ فَقِيرٌ وَنَحْنُ أَغْنِيَاءُ سَنَكْتُبُ مَا قَالُوا وَقَتْلَهُمُ

الْأَنْبِيَاءَ بِغَيْرِ حَقٍّ وَنُفُوْلُ دُوفُوْلًا عَذَابَ الْحَرِيْقِ ﴿١٨١﴾

*“Sesungguhnya Allah telah mendengar perkataan orang-orang yang mengatakan: “Sesungguhnya Allah miskin dan kami kaya”. Kami akan mencatat perkataan mereka itu dan perbuatan mereka membunuh nabi-nabi tanpa alasan yang benar, dan Kami akan mengatakan (kepada mereka): “Rasakanlah olehmu azab yang membakar”.*

<sup>19</sup>Materi Pengajian Tafsir Jalalain di Majelis Taklim Zawayah Al-Muttaqin Desa Pakapuran Kacil Kecamatan Daha Utara pada tanggal 4 Maret 2019.

Penafsiran Q.S Ali-‘Imrân/3: 181 dalam Kitab Tafsir Jalalain

“*Laqad sami'allâhu*”, artinya sungguh Allah telah mendengar, “*qawlalladzîna qâlû*”, akan perkataan orang-orang yang berkata, “*innallâha faqîrun wa nahnu aghniyâ'u*”, sesungguhnya Allah itu fakir, sedangkan kami adalah orang yang kaya, “*Wa humul yahûdu qâlû*”, dan merekalah orang-orang Yahudi yang telah mengucapkan kata-kata itu. “*Lammâ nazala*”, mereka mengatakan perkataan seperti itu, maka turunlah satu ayat dalam *Q.S. al-Baqarah/2: 245* yang bunyinya: “*man dzâlladzî yuqridullâha qardhân hasanân*”, siapakah kata Allah orang yang mau memberi pinjaman kepada Allah, pinjaman yang baik. Ayat ini kalau dipahami secara luarnya, pemahamannya seperti ini, siapakah orang-orang yang mau memberi pinjaman kepada Allah dengan pinjaman yang baik. Mendengar bunyi ayat seperti itu, “*wa qâlû*”, berkata orang-orang Yahudi, “*law kâna ghaniyyân*” andaikata Allah itu orang yang kaya, “*mâ istaqradhanâ*”, niscaya Allah tidak akan meminta pinjaman kepada kita. Inilah asal muasalnya, sehingga orang-orang Yahudi mengatakan Allah itu fakir.

Perkataan “*innallâha faqîrun*” ini kata Allah “*sanaktubu mâ qâlû*”, akan Kami tuliskan, “*ay na'muru*”, bahkan Kami perintahkan kepada malaikat, “*bi katbi mâ qâlû*”, dengan menulis apa yang mereka ucapkan, “*fî shahâ'ifi a'mâlihîm*”, dalam buku-buku amal mereka, “*liyujâzû 'alayhi*”, supaya mereka dibalas atas perkataan itu. Hati-hati kata Allah perkataan kalian sudah tercatat. “*Wa naktubu qatlahum*”, dan kata Allah Kami akan menulis akan pembunuhan yang mereka lakukan, “*binnashbi wa ar-raf'i*”, bisa dengan *nashab* dan *rafa'* (*qatlahum/qatluhum*). “*Wa naktubu qatlahum al-anbiyâ'i*”, dan Kami

tulis akan pembunuhan mereka terhadap para Nabi, mereka membunuh “*bighairi haqqin*”, dengan tanpa ada kebenaran. “*Wa naqûlu*”, dan Kami akan mengatakan, “*lahum*”, bagi mereka, “*fil akhirah*”, di negeri akhirat, “*’ala lisânil malâ’ikah*”, melalui lisannya para malaikat. “*Dzûqû ‘adzabal hariq*”, rasakan olehmu kata Allah hai orang-orang Yahudi yang membunuh para Nabi, rasakan olehmu akan azab yang sangat panas, “*ay an-nâr*”, yakni neraka.

Melalui ayat ini Allah memperingatkan dan mengancam orang-orang Yahudi atas perkataan mereka yang mengatakan bahwa Allah itu fakir. Orang-yahudi beranggapan bahwa perintah berinfak di jalan Allah dan bersedekah untuk kepentingan sosial menunjukkan Allah itu miskin, sehingga Allah memerlukan pinjaman harta dari manusia. Menurut mereka, seandainya Allah itu kaya, niscaya Allah tidak menyuruh untuk berinfak dan bersedekah. Ucapan mereka kemudian dijawab oleh Allah dengan menggunakan kalimat ‘Kami’ akan mencatat perkataan mereka yang sangat buruk dengan berbagai tuduhan yang dilontarkan kepada Allah dan perbuatan mereka membunuh Nabi-Nabi tanpa alasan yang benar, dengan menulisnya di catatan amal yang ada pada malaikat, dan Kami akan membalas mereka dengan mengatakan, rasakanlah azab yang membakar, itu adalah akibat harta yang mereka timbun untuk kepentingan sendiri dan tidak mereka sedekahkan.

Konteks ayat di jaman sekarang:

Ayat di atas juga berlaku kepada semua manusia yang ada di bumi ini, semua perkataan dan perbuatan yang dilakukan selama hidup di dunia ini akan dipertanggung-jawabkan di akhirat nanti. Allah telah mengutus dua orang

malaikat yang bertugas untuk mencatat semua amal perbuatan manusia. Malaikat Rakib ditugaskan untuk mencatat amal baik, sedangkan malaikat Atid ditugaskan mencatat amal buruk. Contoh: ketika kita salat pada saat *i'tidal* mengucapkan kalimat berikut: “*Sami'allâhu liman hamidah*”, artinya Allah telah mendengar siapa saja yang memuji-Nya. Maka Allah akan mendengar ucapan kita yang memuji Allah tersebut. Jadi, ketika ada manusia yang memuji Allah, maka Allah mendengar, begitu pula ketika ada manusia yang mencela Allah, Allah juga pasti mendengarnya, tidak ada yang tidak didengar oleh Allah. Oleh karena itu, marilah kita semua berhati-hati dalam melakukan apapun, baik dalam hal perkataan maupun perbuatan.<sup>20</sup>

### **C. Antusiasme Peserta Pengajian Terhadap Pengajian Tafsir Jalalain**

Para peserta pengajian memberikan antusiasme yang cukup tinggi terhadap berlangsungnya pengajian tafsir Jalalain yang dilaksanakan di Majelis Taklim Zawiyah Al-Muttaqin. Hal ini terlihat dari wawancara yang ditujukan kepada 30 orang peserta pengajian sebagai sampel yang disajikan dalam tabel-tabel berikut.

#### **1. Tujuan Peserta Mengikuti Pengajian Tafsir Jalalain**

Tujuan peserta mengikuti pengajian tafsir Jalalain di Majelis Taklim Zawiyah Al-Muttaqin dapat dilihat pada tabel 6 berikut ini:

---

<sup>20</sup>Materi Pengajian Tafsir Jalalain di Majelis Taklim Zawiyah Al-Muttaqin Desa Pakapuran Kacil Kecamatan Daha Utara pada tanggal 11 Maret 2019.

**Tabel 6**  
**Tujuan Peserta Mengikuti Pengajian Tafsir Jalalain**

No.	Kategori	Jumlah (Orang)	Prosentasi (%)
1.	Menambah ilmu pengetahuan agama	20	66,67%
2.	Beribadah	3	10%
3.	Memperoleh pahala dan keberkahan serta meningkatkan keimanan	7	23,33%
<b>Total</b>		30	100%

Berdasarkan tabel 6 di atas, dapat diketahui bahwa 20 orang peserta (66,67%) yang mengikuti pengajian tafsir Jalalain bertujuan untuk menambah ilmu pengetahuan agama. 3 orang peserta (10%) bertujuan untuk beribadah, dan 7 orang peserta lainnya (23,33%) bertujuan untuk memperoleh pahala dan keberkahan serta meningkatkan keimanan.

Salah seorang responden kategori pertama mengatakan bahwa ia mengikuti pengajian tafsir Jalalain untuk mengetahui makna dan arti setiap kata dari Alquran.<sup>21</sup> Responden lainnya yang juga termasuk kategori pertama mengatakan bahwa ia mengikuti pengajian tafsir Jalalain untuk menambah ilmu pengetahuan agama, khususnya ilmu tafsir.<sup>22</sup>

Salah seorang responden kategori kedua mengatakan bahwa ia mengikuti pengajian tafsir Jalalain untuk beribadah dan memenuhi kewajiban sebagai seorang muslim untuk menuntut ilmu.<sup>23</sup>

Salah seorang responden kategori ketiga mengatakan bahwa ia mengikuti pengajian tafsir Jalalain untuk mendapatkan pahala dan mendapatkan keberkahan, serta meningkatkan keimanannya.<sup>24</sup>

<sup>21</sup>Ahmad Rezki, Peserta Pengajian, *Wawancara Pribadi*, Negara, 4 Maret 2019.

<sup>22</sup>Rasyidi, Peserta Pengajian, *Wawancara Pribadi*, Negara, 11 Maret 2019.

<sup>23</sup>Maliki, Peserta Pengajian, *Wawancara Pribadi*, Negara, 11 Maret 2019.

Jadi, dapat diketahui bahwa kebanyakan peserta pengajian bertujuan untuk menambah ilmu pengetahuan agama. Sedangkan yang lainnya bertujuan untuk beribadah dan sebagian yang lain lagi bertujuan untuk memperoleh pahala dan keberkahan serta meningkatkan keimanan.

## 2. Kehadiran Peserta Dalam Pengajian Tafsir Jalalain

Kehadiran peserta dalam pengajian tafsir Jalalain di Majelis Taklim Zawiyah Al-Muttaqin dapat dilihat pada tabel 7 berikut ini:

**Tabel 7**  
**Kehadiran Peserta Dalam Pengajian Tafsir Jalalain**

No.	Kategori	Jumlah (Orang)	Prosentasi (%)
1.	Keinginan sendiri	25	83,33%
2.	Ajakan teman	2	6,67%
3.	Dorongan keluarga	3	10%
<b>Total</b>		30	100%

Berdasarkan tabel 7 di atas, dapat diketahui bahwa peserta yang menghadiri pengajian tafsir Jalalain karena keinginan sendiri berjumlah 25 orang (83,33%). Peserta yang menghadiri pengajian tafsir Jalalain karena ajakan teman berjumlah 2 orang (6,67%), sedangkan peserta yang menghadiri pengajian tafsir Jalalain karena dorongan keluarga berjumlah 3 orang (10%).

Jadi, dapat diketahui bahwa kehadiran peserta dalam pengajian tafsir Jalalain di Majelis Taklim Zawiyah Al-Muttaqin lebih banyak didorong oleh faktor dari dalam diri, yaitu keinginan mereka sendiri. Sedangkan dorongan dari faktor luar relatif kecil.

---

<sup>24</sup>Syamsuri, Peserta Pengajian, *Wawancara Pribadi*, Negara, 4 Maret 2019.

### 3. Keaktifan Peserta Mengikuti Pengajian Tafsir Jalalain

Keaktifan peserta mengikuti pengajian tafsir Jalalain di Majelis Taklim Zawayah Al-Muttaqin dapat dilihat pada tabel 8 berikut ini:

**Tabel 8**  
**Keaktifan Peserta Mengikuti Pengajian Tafsir Jalalain**

No.	Kategori	Jumlah (orang)	Prosentasi (%)
1.	Selalu aktif mengikuti pengajian	25	83,33%
2.	Kadang-kadang aktif mengikuti pengajian	5	16,67%
<b>Total</b>		30	100%

Berdasarkan tabel 8 di atas, dapat diketahui bahwa peserta yang selalu aktif mengikuti pengajian tafsir Jalalain berjumlah 25 orang (83,33%), sedangkan peserta yang kadang-kadang aktif mengikuti pengajian tafsir Jalalain berjumlah 5 orang (16,67%).

Jadi, dapat diketahui bahwa peserta yang selalu aktif mengikuti pengajian tafsir Jalalain di Majelis Taklim Zawayah Al-Muttaqin jumlahnya lebih banyak daripada peserta pengajian yang kadang-kadang aktif mengikuti pengajian.

### 4. Pendapat Peserta Mengenai Pengajian Tafsir Jalalain

Pendapat peserta mengenai pengajian tafsir Jalalain di Majelis Taklim Zawayah Al-Muttaqin dapat dilihat pada tabel 9 berikut ini:

**Tabel 9**  
**Pendapat Peserta Mengenai Pengajian Tafsir Jalalain**

No.	Klasifikasi	Jumlah (Orang)	Prosentasi (%)
1.	Merasa pengajian ini bagus dan memberikan manfaat	20	66,67%
2.	Merasa tertarik dengan isi materi pengajian tafsir Jalalain yang disampaikan oleh guru pengajian	10	33,33%
<b>Total</b>		30	100%

Berdasarkan tabel 9 di atas, peserta yang merasa pengajian ini bagus dan memberikan manfaat berjumlah 20 orang (66,67%), sedangkan peserta yang merasa tertarik dengan isi materi pengajian tafsir Jalalain yang disampaikan oleh guru pengajian berjumlah 10 orang (33,33%).

Peserta yang berpendapat bahwa pengajian tafsir Jalalain yang dilaksanakan di Majelis Taklim Zawayah Al-Muttaqin bagus dan memberikan manfaat berjumlah 20 orang. 17 orang di antaranya termasuk kategori peserta yang aktif mengikuti pengajian tafsir Jalalain, dan sisanya 3 orang termasuk kategori peserta yang kadang-kadang aktif mengikuti pengajian tafsir Jalalain. Salah seorang peserta pengajian yang aktif mengikuti pengajian mengatakan bahwa “Pengajian tafsir Jalalain yang dilaksanakan di Majelis Taklim Zawayah Al-Muttaqin ini bagus dan membantu saya menambah wawasan serta pemahaman terhadap Alquran.”<sup>25</sup> Responden lainnya mengatakan bahwa “Pengajian tafsir Jalalain ini bagus buat menambah amal untuk akhirat dan menjadi sarana untuk memahami Alquran melalui penafsiran dan bisa mentransfer nilai-nilai moral yang terkandung dalam Alquran.”<sup>26</sup> Salah seorang peserta pengajian yang kadang-kadang aktif mengikuti pengajian mengatakan bahwa “Pengajian tafsir Jalalain ini bagus dan memberikan manfaat karena saya sendiri memiliki ilmu yang sedikit, jadi saya harus selalu aktif mengikuti pengajian.”<sup>27</sup>

Peserta yang merasa tertarik dengan isi materi pengajian tafsir Jalalain yang disampaikan oleh guru pengajian berjumlah 10 orang. 8 orang diantaranya termasuk kategori peserta yang aktif mengikuti pengajian tafsir `Jalalain, dan

---

<sup>25</sup>Humairah, Peserta Pengajian, *Wawancara Pribadi*, Negara, 18 Maret 2019.

<sup>26</sup>M. Amin, Peserta Pengajian, *Wawancara Pribadi*, Negara, 11 Maret 2019.

<sup>27</sup>Annisa, Peserta Pengajian, *Wawancara Pribadi*, Negara, 11 Maret 2019.

sisanya 2 orang termasuk kategori peserta yang kadang-kadang aktif mengikuti pengajian tafsir Jalalain. Salah seorang responden mengatakan bahwa “isi materi tafsir yang disampaikan oleh K.H. Abdusshamad sangat menarik dan mudah dipahami karena dikaitkan dengan realitas kehidupan.”<sup>28</sup>

##### 5. Pandangan Peserta Terhadap Guru Pengajian

K.H. Abdusshamad sudah tidak asing lagi bagi para peserta pengajian, beliau biasa disapa dengan panggilan Guru Shamad. Nama beliau terkenal di mata masyarakat karena beliau sering memenuhi undangan dan hajatan dari masyarakat. Pandangan peserta pengajian terhadap beliau pun berbeda-beda, di antaranya adalah: “K.H. Abdusshamad adalah seorang ulama yang memiliki wawasan yang luas, tegas, humoris, serta dekat dengan masyarakat”. “K.H. Abdussamad adalah seorang tokoh ulama yang memiliki pengetahuan agama yang dalam dan memiliki suara yang merdu.”<sup>29</sup> “K.H. Abdusshamad adalah seorang ulama sekaligus hafizh Quran serta Qori yang ternama.”<sup>30</sup> “K.H. Abdusshamad adalah sosok yang ramah, cerdas, dan rapi menyusun kata-kata.”<sup>31</sup>

Adapun daya tarik yang ada pada K.H. Abdusshamad menurut salah seorang responden mengatakan bahwa “K.H. Abdusshamad mempunyai suara yang merdu sehingga mampu menyentuh hati”.<sup>32</sup> Salah seorang responden lainnya mengatakan bahwa “isi materi tafsir yang beliau sampaikan sangat menarik dan mudah dipahami karena dikaitkan dengan realitas kehidupan.”<sup>33</sup>

---

<sup>28</sup>Said Usman, Peserta Pengajian *Wawancara Pribadi*, Negara, 11 Maret 2019.

<sup>29</sup>Jamaliah, Peserta Pengajian, *Wawancara Pribadi*, Negara, 25 Februari 2019.

<sup>30</sup>Nor Mainah, Pesera Pengajian, *Wawancara Pribadi*, Negara, 4 Maret 2019.

<sup>31</sup>Mariatul Kiftiah, Peserta Pengajian, *Wawancara Pribadi*, Negara, 11 Maret 2019.

<sup>32</sup>Hj. Rabiatul Adawiyah, Peserta Pengajian, *Wawancara Pribadi*, Negara, 4 Maret 2019.

<sup>33</sup>Sarkani, Peserta Pengajian, *Wawancara Pribadi*, Negara, 11 Maret 2019.

## 6. Manfaat Mengikuti Pengajian Tafsir Jalalain

Berdasarkan tabel 6 tentang tujuan peserta mengikuti pengajian, manfaat yang diperoleh peserta setelah mengikuti pengajian tafsir Jalalain di Majelis Taklim Zawiyah Al-Muttaqin dapat dilihat pada tabel 10 berikut ini:

**Tabel 10**  
**Manfaat Mengikuti Pengajian Tafsir Jalalain**

No.	Manfaat	Jumlah (Orang)	Prosentasi (%)
1.	Berperilaku lebih baik dan bertambah semangat dalam beribadah	13	43,34%
2.	Bertambah pengetahuan	10	33,33%
3.	Bertambah keimanan	7	23,33%
<b>Total</b>		30	100%

Berdasarkan tabel 10 di atas, 13 orang peserta (43,34%) menjadi berperilaku lebih baik dan bertambah semangat dalam beribadah. 10 orang peserta (33,33%) menjadi bertambah pengetahuannya, dan 7 orang peserta lainnya (23,33%) menjadi bertambah keimanannya.

Peserta yang berperilaku lebih baik dan bertambah semangatnya dalam beribadah berjumlah 13 orang. 10 orang di antaranya termasuk kategori peserta yang aktif mengikuti pengajian tafsir Jalalain, dan sisanya 3 orang termasuk kategori peserta yang kadang-kadang aktif mengikuti pengajian tafsir Jalalain. Salah seorang peserta yang aktif mengikuti pengajian itu mengatakan bahwa manfaat yang ia peroleh adalah “lebih paham terhadap makna Alquran dan lebih mantap dalam beribadah.”<sup>34</sup> Salah seorang lainnya mengatakan bahwa manfaat yang ia peroleh adalah “manfaatnya dalam kehidupan sehari-hari dapat mengendalikan gerakan hidup dan kehidupan sesuai dengan ajaran Islam, menuju

<sup>34</sup>Jamaliah, Peserta Pengajian, *Wawancara Pribadi*, Negara, 18 Maret 2019.

jalan yang lurus, selamat di dunia dan selamat di akhirat.”<sup>35</sup>Salah seorang peserta yang tidak rajin mengikuti pengajian tafsir Jalalain itu mengatakan bahwa manfaat yang ia peroleh adalah “membuat diri jadi lebih baik, yang sebelumnya tidak saya kerjakan, sekarang saya kerjakan.”<sup>36</sup>

Peserta yang mengaku bertambah pengetahuannya berjumlah 10 orang, mereka termasuk kategori peserta yang aktif mengikuti pengajian. Salah seorang di antara mereka mengatakan bahwa manfaat yang ia peroleh adalah “Alhamdulillah bertambah ilmu pengetahuan saya mengenai Alquran dan penafsirannya.”<sup>37</sup>

Peserta yang mengaku bertambah keimanannya berjumlah 7 orang, mereka termasuk kategori peserta yang aktif mengikuti pengajian tafsir Jalalain. Salah seorang di antara mereka mengatakan bahwa manfaat yang ia rasakan adalah “sangat bermanfaat untuk diri saya dan keluarga saya. Dengan saya memahami Alquran, saya dapat meningkatkan takwa saya kepada Allah. Apa yang telah saya dapat, saya terapkan kepada keluarga saya dan saya berusaha rajin membaca Alquran disertai membaca tafsirannya.”<sup>38</sup>

---

<sup>35</sup>Nidaul Hasanah, Peserta Pengajian, *Wawancara Pribadi*, Negara, 11 Maret 2019.

<sup>36</sup>Sarkani, Peserta Pengajian, *Wawancara Pribadi*, Negara, 18 Maret 2019.

<sup>37</sup>Herlina, Peserta Pengajian, *Wawancara Pribadi*, Negara, 4 Maret 2019.

<sup>38</sup>Syahidah, *Wawancara Pribadi*, Negara, 11 Maret 2019.